

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

##### 1. Pengertian Ustadzah sebagai Guru *Tahfidz*

###### a. Pengertian Ustadzah

Guru/ustadz/ustadzah istilah profesi atau jabatan yang dimiliki seseorang atas kemampuan dan keahlian khusus dalam mendidik secara profesional dan mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan mengasuh bagi ustad dan ustadzah. Istilah lain tentang guru/ustadz/ustadzah bisa dilihat dari beberapa sebutan yang ada, seperti:<sup>1</sup>

###### 1) *Mu'allim* (Pengajar)

Kata *Muallim* berasal dari kata “*ilm*” yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Lafad *mu'allim* merupakan isim *fa'il* dari *masdar t'alim*. Menurut Al-Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *taklim* hanya berarti pengajaran, jadi artiannya lebih sempit dari pendidikan. Pada proses pengajaran memposisikan peserta didik *pasif* adanya.

Tugas dari “*muallim*” ialah memberikan pengajaran dan pendidikan yang tidak keluar dari aturan moralitas manusia. Mengajar adalah pendidikan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan. Karena ilmu yang dimiliki sebagai hasil dari pemberitahuan maka disebut sebagai anugerah ilmu, sedangkan santri dalam keadaan pasif.

###### 2) *Murobby* (Pendidik/Pengawasan/Perhatian)

*Murobby* berasal dari kata dasar *Robb* yang berarti Tuhan. Tuhan adalah “*Rabbul'alam*” dan “*Rabbunnas*”, yaitu yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Lafad “*murobby*” berasal dari *masdar* lafad

---

<sup>1</sup> Sarlito Wiraman Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Amzah, 2015), 216.

“*tarbiyah*” yang terdiri terdiri dari empat unsur, yaitu:<sup>2</sup>

Menjaga dan merawat kodrat anak sebelum dewasa, mengembangkan semua potensi, mengarahkan semua alam dan potensi menuju kesempurnaan dan dilakukan secara bertahap. Jadi tugas dari *murobbi* mendidik, mengasuh dari kecil hingga dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilaksanakan *Murobbi* meliputi aspek *kognitif* berupa ilmu agama, akhlak, berbuat baik kepada orang tua, aspek *afektif* yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan *psikomotorik*, tindakan berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

### 3) *Mursyid*

Kata ini biasa digunakan untuk guru dalam “*thariqah*” (tasawuf). Seorang mursyid adalah seorang guru yang mencoba mentransmisikan penghargaan terhadap watak dan kepribadiannya kepada anak didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, semua *Lillahi Ta'ala*” (karena ia hanya mengharap keridhaan Allah).

### 4) *Muddaris*

Kata ini berasal dari “*Darasa-Yudarisu-Darsan-Durusu-Dirasatan*,” yang artinya terhapus, hilang jejaknya, menghapus, membuat usang, melatih, dan mempelajari.

### 5) *Muaddib (Pembangun Nilai)*

Kata ini berasal dari kata “*adab*” yang berarti akhlak, etika, dan adab. atau kemajuan (kecerdasan, budaya) fisik dan mental. Tugas *Muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi penanaman nilai moral dan budi pekerti serta pembentukan akhlak untuk anak-anak.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sarlito Wiraman Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Amzah, 2015), 217.

<sup>3</sup> Sarlito Wiraman Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Amzah, 2015), 218-300.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang ustadz adalah memberikan pendidikan kepada siswa (santri) dalam memelihara, mengajar, mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, memelihara, menilai dan mengevaluasi siswa (santrinya).

Guru *Tahfidz* atau yang sering kita kenal dengan nama ustadz atau ustadzah terdiri dari dua kata kunci yaitu “*guru*” dan “*tahfidz*”. Guru yang berarti pendidik atau orang yang memiliki ilmu yang dijadikan panutan. Sedangkan *Tahfidz* adalah menghafal, memelihara, dan menjaga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz adalah seorang pekerja fungsional yang memiliki pengetahuan di bidang Al-Qur'an.

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan siswa, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan selama proses pembelajaran, tetapi guru juga dapat menanamkan nilai-nilai kepada siswanya yang berguna dalam memahami hal-hal baru di masa depan.

Pengertian guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya atas upaya mengembangkan seluruh potensi anak didiknya, baik potensi efektif (rasa), *kognitif* (hak cipta), dan *psikomotor* (niat).<sup>5</sup>

Pentingnya guru atau orang-orang yang mempunyai ilmu dalam pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>4</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RTaja Grafindo Persada, 2014), 9.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 87.

Artinya: ....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan secara jelas kemuliaan seorang yang berilmu sehingga Allah meninggikan derajat mereka. Dengan ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya mulia di dunia publik. Misalnya seorang guru yang memiliki ilmu yang mulia agar ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan yang lain.

Istilah “*tahfidz*” secara etimologis adalah menghafal, memelihara dan menjaga. Sedangkan dari segi terminologi *tahfidz* berarti menunjukkan dan membaca diluar kepala tanpa melihat buku/kitab. *Tahfidz* juga bisa diartikan menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemahaman tentang upaya guru *tahfidz* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru tahfidz adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing siswa yang memiliki bidang khusus penghafal Al-Qur'an di pendidikan untuk meningkatkan kompetensi tertentu yang dimiliki oleh siswa.

## b. Pengertian Kompetensi Guru

### 1) Kompetensi Guru Secara Umum

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata “*competence*” yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid x* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 260.

<sup>7</sup> Hiban Najib Saputra, *Panduan Tahfizhul Qur'an* (Metro: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ko89ta Metro, 2016), 8.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Kompetensi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 145.

Menurut Charles E. Johnson kompetensi merupakan perilaku rasional guna capai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Lanjut dia bahwa “sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.”<sup>9</sup>

Pada kompetensi pribadi dituntut memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dan juga membangun karakter anak didiknya. Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan tugas mengajarnya serta kinerja yang dimiliki dalam tugas keguruan. Sedangkan kompetensi social kemasyarakatan berhubungan dengan pergaulan dimasyarakat. Seorang guru harus dapat hidup dengan baik dimasyarakat sebagai makhluk sosial.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikan kedelapan sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yaitu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan disekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahamai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Kompetensi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 146.

<sup>10</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 62.

memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2) **Kompetensi Guru Berdasarkan Permendiknas**

Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>11</sup>

### a) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi: menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan menilai proses serta hasil pembelajaran.

### b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil keputusan dll. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju.

### (1) Kompetensi Pedagogik

Selanjutnya kemampuan pedagogik disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk

---

<sup>11</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

(2) **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial meliputi: memiliki empati pada orang

lain, memiliki toleransi pada orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

**3) Kompetensi Guru *Tahfidz***

Guru yang mengajar al- Qur' an harus memiliki kemampuan untuk dapat mengajar *tahfidz* Al-Qur'an kepada santri- santrinya. Kompetensi yang harus dicapai sebagai berikut;

a) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji<sup>12</sup>

Seorang guru seyogianya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang ditentukan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhoi contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak diambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; dermawan lagi berakhlak; menampakan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', kyusuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut- rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya seperti mencukur kumis, menghilangkan bau tak

---

<sup>12</sup> Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adaab Para Penghafal Al-Qur'an*, Terj. Umniyyati Sayyaidatul Hauro' (Sukoharjo: Alqowam, 2005), 31.

sedap, memotong kuku, memanjangkan jenggot, ataupun tidak memakai pakaian yang dibenci syariat.

Hendaknya menggunakan hadits- hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan dzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak tampak, dan mempercayakan segala urusannya pada Allah Ta'ala.

b) Kemampuan *ahlul Qur'an*

Meminjam istilah tasawuf, penulis mengambil term *mursyid* untuk pembimbing menghafal al-Qur'an. Seorang *mursyid* harus *hafidz* al-Qur'an. Bimbingan yang dilakukan oleh *mursyid* biasanya diwujudkan dalam bentuk menerima setoran hafalan, mengontrol, dan mengkondisikan hafalan, memberikan arahan, saran, motivasi, dan memeriksa bacaan. Dan kemampuannya telah diakui oleh gurunya dengan adanya ijazah maupun sanad.

Pembimbing tahfidz tentu harus menguasai ilmu tajwid dan juga menguasai *makhorijul huruf* dengan baik dan benar. Mendisplinkan bacaan, waktu serta sikap juga perlu diperhatikan oleh seorang *mursyid* karena keberhasilan murid dalam menghafal juga tergantungbagaimana pembimbing mengarahkannya dengan tepat.<sup>13</sup>

c) Kemampuan *habblu minannas*

1) Memperlakukan murid dengan baik

Seorang guru seyogianya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya. Abu Harun Al Abdi berkata:” kami pernah mendatangi Abu

---

<sup>13</sup> D. M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 84.

Said al khudri ra. Dan saat itu ia mengatakan :  
selamat datang wasiat rasulullah.<sup>14</sup>

- 2) Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang  
Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.<sup>15</sup>

- 3) Menunjukkan wajah ceria

Hendaknya guru menunjukkan wajah yang ceria dihadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman- teman mereka.

- 4) Saling berkomunikasi dengan sesama guru *tahfidz*

Membangun hubungan baik dengan para guru untuk saling tukar pendapat, wawasan dan bertambahnya ilmu.

- d) Muallim sebagai pendidik

- 1) Mendidik murid memiliki adab yang mulia

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab- adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhoi, melatih dirinya melakukan amalan- amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan- amalan yang Nampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari- hari selalu di sertai ke ikhlisan dan kejujuran, niat yang lurus, serta selalu merasa selalu diawasi oleh Allah setiap waktu. Hendaknya guru memberi tahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan,lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya

---

<sup>14</sup> Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibiyah*, 31.

<sup>15</sup> Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibiyah*, 57.

serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz*

### a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab yang memiliki potensi untuk memelihara, memelihara, dan menghafal.<sup>17</sup> *Tahfidz* (menghafal) secara etimologis merupakan kebalikan dari kalimat lupa yaitu terus-menerus memahami dan mengabaikan sedikit. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa menghafal berarti memasukkan ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengatakan kembali dengan hati (tanpa melihat ke dalam buku). Keterampilan menghafal berusaha untuk menyerap ke dalam ide-ide untuk selalu mengingat. Menghafal ialah latihan untuk menanamkan urutan verbal dalam memori, sehingga nantinya dapat diproduksi (*recall*) sepenuhnya sesuai dengan bahan otentik, dan pertahankan kesan bahwa pada suatu saat dapat diingat jika diperlukan kembali ke dasar.<sup>18</sup>

Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan istilah *haafidz* (bagi penghafal Al-Qur'an laki-laki) dan *haafidzah* (untuk perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, artinya sebutan ini ditujukan untuk orang yang sudah hafal Al-Qur'an. Cara seseorang berperilaku telah menetapkan dirinya untuk menjadi penghafal berikutnya yang dipandu oleh pemahaman tentang apa yang telah dipelajari dan dikuasainya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>19</sup>

Al-Qur'an secara harfiah diambil dari kata *qara'a-yaqra'u* yang artinya berarti sesuatu yang dibaca.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Imam Abu Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibiyah*, 35-36.

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2005), 105.

<sup>18</sup> Dzakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

<sup>19</sup> Lisy Chairani M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

<sup>20</sup> Sa'id Abu Ukasyah, *Definisi Al-Qur'anul Karim*, (2015).

Arti ini memiliki arti anjuran kepada Muslim untuk membaca Al-Qur'an. Dan juga Al-Qur'an ialah Masdar dari *qira'ah* yang artinya mengumpulkan dan mengumpulkan huruf, kata, dan kalimat secara teratur sehingga tersusun dengan rapi dan benar. Adapun istilah ulama memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Tapi dari banyak pendapat, disini penulis mengambil kesimpulan bahwa Al Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dalam bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara mutawatir yang dijadikan pedoman hidup bagi setiap manusia pada khususnya orang-orang beriman di muka bumi.

#### 1) Aturan Umum dan Prinsip Dasar Menghafal Al-Qur'an

Perlu dicatat bahwa seseorang yang ingin Menghafal Al-Qur'an tentunya harus mempelajari prinsip-prinsip atau aturannya supaya penghafal bisa mengetahui langkah-langkah hafalan yang baik dan benar, selain prinsip atau aturan maka perlu mempelajari metode praktis untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah prinsip atau cara-cara yang akan dijelaskan antara lain:

##### (a) Aturan Pertama Niat Tulus

Jika seseorang berusaha untuk melakukan amal, mencurahkan usahanya dan menerapkan apa yang harus diterapkan dan berusaha untuk menguasai sesuatu, tetapi tidak ada keikhlasan dalam perbuatannya maka amal itu tidak sempurna. Oleh karena itu, banyak reformis barat yang ide-idenya bermanfaat bagi manusia, tetapi tidak ada keikhlasan pada diri sendiri mereka yang berasal dari iman kepada Allah dalam perbuatan, mereka bunuh diri dengan berbagai cara untuk mengakhirinya hidupnya. Dalam firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 103-104:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٢٠﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٢١﴾

Artinya: Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Banyak orang telah mencoba dan menuangkan pikiran mereka, energi, kekayaan, tapi sayangnya usaha mereka sia-sia, karena mereka tidak melakukannya dengan iman dan ketulusan di dalamnya. Ini juga berlaku bagi orang-orang yang beriman ketika mereka mengerjakan amal saleh, tetapi hati mereka ada riya, sum'ah maka amalan mereka tidak diterima oleh Allah.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, inti dari aturan pertama bahwa "semua pekerjaan harus diniatkan dengan ikhlas untuk mengharapkan keridhaan Allah pasti akan abadi."

(b) Menghafal di Masa Kecil

Pikiran anak kecil lebih jernih dari pikiran orang tua, karena orang tua memiliki berbagai macam pikiran, kesibukan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu ambil kesempatan emas di usia muda untuk menghafal Al-Qur'an karena usis

<sup>21</sup> Syofrianisda, “Konsep Manajemen Keuangan dan Problematikanya dalam Tinjauan Al-Qur’an” *Jurnal Menata*, 2, no. 2 (2019): 93.

<sup>22</sup> Yahya bin Adrurrahman al-Ghautsani, *Hafal Al-Qur'an Mutqin dalam 55 Hari* (Surakarta, Indonesia: Qur'ani Press, 2016), 61-64.

muda merupakan faktor penting untuk mengabadikan hafalan Al-Qur'an dalam memori. Pepatah arab mengatakan:

عن ابن عباس , قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: ( حفظ الغلام الصغير كما النقش في الحجر , و حفظ الرجل بعد ما يكبر كما لكتاب على الماء )

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW. Berkata: "Hafalan seorang anak seperti mengukir di atas batu dan hafalan seorang dewasa seperti menulis di atas air."<sup>23</sup>

Orang yang mengaji sejak kecil membuat al Al-Qur'an sudah mendarah daging dalam dirinya. Karena saat anak masih kecil dia masih dalam tahap pertumbuhan dan penyempurnaan nalar. Sehingga bacaan Al-Qur'an yang ditanamkan pada usia tersebut akan kuat bertahan lama di dada, seiring pertumbuhan tubuh dan pikirannya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam At-tarikhul Kabir, bahwa Nabi mengatakan:<sup>24</sup>

من قرأ القرآن قبل أن يحتلم فهو ممن أوتي الحكم صبيا

Artinya : “Barangsiapa yang hafal Al-Qur'an sebelum baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak kecil.” (HR.Imam Baihaqi dan Ibnu Majah)

Dan di antara metode pengajaran Al-Qur'an kepada anak kecil adalah mendengarkan dia membaca Al-Qur'an melalui perekaman. Ini karena anak kecil bisa mengingat semua kata-kata

<sup>23</sup> Rajab, Rustina N, “Telaah Kritis Kehadisan Teks: Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Laksana Mengukir di Atas Batu” *Jurnal Ulunmuha*, 9, no. 2 (2020): 150.

<sup>24</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 55-58.

yang didiktekan kepadanya. Dengan cara yang sesuai dengan pikiran dan usia mereka. Sebagai contoh menggunakan perekam yang dapat diputar berulang kali.

Oleh karena itu, jika anak usia dini diarahkan dan disibukkan, dengan menghafal Al-Qur'an, ingatannya akan diisi dengan sesuatu berguna baginya. Seperti kemahiran dalam membaca, kefasihan dalam mengucapkan, dan sebagainya.

Aturan di atas memang menjelaskan keuntungannya bagus untuk anak usia dini atau usia muda, saat menggunakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Tapi bagaimana orang-orang yang usianya telah melewati periode itu meskipun mereka ingin menghafal Alquran juga. Apakah kemudian mereka yang tua tidak akan mampu menghafal Alquran. Maka jawabannya adalah, tentu saja bisa karena siapapun yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, semangat tinggi, dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an maka dia akan mendapatkannya.

#### (c) Pilih Waktu yang Tepat

Waktu terbaik untuk menghafal adalah sahur atau sebelum fajar. Seseorang yang mendengarnya pasti akan timbul pertanyaan, mengapa waktu sahur adalah waktu yang paling penting untuk menghafal?<sup>25</sup>

Karena, Sesungguhnya seseorang, ketika dia bangun dari tidurnya saat subuh, maka pada saat itu otaknya sudah siap untuk menghafal, dia bahkan seolah berkata pada diri sendiri: "Tolong beri saya perintah, yang mana yang harus saya hafal?" Adapun di penghujung hari (siang) maka ia banyak beraktivitas, jadi jika ia mencoba menghafal sesuatu, maka ia akan mengalami kesulitan menghafal atau mungkin ia bisa menghafal, tapi hafalan yang didapat kurang

---

<sup>25</sup> Yahya bin Adrurrahman al-Ghauthsani, *Hafal Al-Qur'an Mutqin dalam 55 Hari* (Surakarta, Indonesia: Qur'ani Press, 2016), 73-78.

bagus. Adapun saat sahur, maka itu adalah waktu yang paling mujarab, karena ia merupakan waktu yang paling penting dan waktu itu adalah pada sepertiga malam terakhir. Dan setidaknya menghafal di waktu itu sudah didahului oleh suatu aktivitas berupa tidur, karena jika tidak didahului dengan tidur, maka seseorang akan merasa kelelahan yang sangat, karena pikiran sadar akan bekerja sepanjang malam.

(d) Pilih Tempat yang Kondusif

Memilih tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an akan memiliki pengaruh besar dalam menghafal Al-Qur'an. Karena itu, sebaiknya tempat yang tidak memiliki banyak pemandangan, ukiran, ornamen, atau apapun yang dapat mengalihkan pikiran. Semakin terbatas ruang yang digunakan dan tetap memperhatikan sirkulasi udara agar tetap baik dan bersih, maka ruangan tersebut semakin bagus jika dibandingkan ruangan yang luas, tempat yang banyak pohon, dan taman. Karena, di tempat seperti itu pandangan akan dialihkan di sana-sini.

Nasihat ini diberikan oleh nenek moyang kita. Rakyat yang lebih unggul dalam berbagai metode dibandingkan dengan pendidikan modern. Imam al-Khatib al-Baghdadi berkata:<sup>26</sup> “Ketahuilah, ada tempat khusus untuk menghafal. Seorang penghafal harus tinggal banyak di tempat-tempat ini. Yang paling bagus adalah ruang atas (loteng). bukan ruang bawah tanah, dan setiap tempat yang jauh dari segalanya, dan tempat di mana bisa mengosongkan hati dari segala hal yang mengagetkan agar menempati hati atau mengalihkan perhatiannya, lalu menghalangi kegiatan menghafal. Tidak baik menghafal di depan pohon dan penghijauan, di tepi sungai, dan di tengah jalan. Sebab, biasanya tempat-tempat

---

<sup>26</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 59-61.

tersebut tidak luput dari hal-hal yang menghalangi kekosongan hati dan kejernihan pikiran."

Tempat paling ideal untuk menghafal menurut kami adalah Masjid. Karena di masjid orang bisa menjaga jendela perantara tiga hati: (a) Mata tidak melihat hal-hal yang dilarang; (b) Telinga tidak mendengarkan apa pun yang tidak diberkahi oleh Allah, (c) Lidah tidak mengeluarkan kata-kata kecuali yang bagus.

Tiga jendela hati yang dapat diposisikan sebagai alat yang digunakan untuk (membantu) menghafal Al-Qur'an. Jika ketiganya bersih dan suci, maka hafalan menjadi baik dan kuat. Sisi lain yang terkait dengan metode ini adalah di antara metode menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengaitkan hafalan dengan tempat-tempat tertentu. Sebagai contoh, mendedikasikan ruang perpustakaan untuk menghafal Surah Al-Isro dan masjid untuk Surah An-Nahl. Karena, gambar tempat itu akan terekam dalam memori. Bersamaan dengan itu, surat itu juga akan tergambar. Jadi, menghafal tidak (mudah) hilang. Dengan cara ini, kita dapat memperkuat menghafal dengan berlatih dari pertama kali menghafal Al-Qur'an.

(e) Fokus pada Satu Mushaf

Sering ditemukan para penghafal Al-Qur'an yang kuat dalam menjaga hafalkan dengan salah satu cara yang diterapkan yaitu pentingnya menghafal Al-Qur'an menggunakan satu mushaf. Cobalah untuk menghafal Al-Qur'an dengan manuskrip yang dicetak di mana Ayat-ayatnya tersusun rapi dan tidak dihafal menggunakan mushaf yang ayatnya tidak tersusun rapi (terpisah). Jika ada yang salah salah satu saudara kita harus menghafal menggunakan satu buku tafsir, untuk alasan tertentu, maka saya sarankan untuk pilih interpretasi di mana manuskrip itu sendiri dicetak kondisi ayat tersebut utuh dan

terpisah (seperti tafsir jalalain),<sup>27</sup> sehingga bisa menghafal tanpa terkendala karena ayatnya yang ingin menghafal berserakan.

Perlu diinformasikan disini, banyak orang yang menghafal Al-Qur'an dengan Mushaf al-Huffadz terkadang tidak bisa lanjutkan membaca ke halaman berikutnya setelah selesai membaca satu halaman. Karena pikirannya terus hafal seperti berupa lembaran, sedangkan antara satu lembar dengan yang lain terpisah. Mereka juga harus memperhatikan hati-hati awal dan akhir setiap halaman, terutama saat pertama kali menghafal.<sup>28</sup>

## b. Definisi Pondok Pesantren

### 1) Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama definisinya yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan unsur-unsur pesantren, seperti: Kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran. Islam. Meskipun sama dalam menentukan elemen pesantren, namun keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari memutuskan materi pelajaran pondok pesantren hanya sebatas kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>29</sup> Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pondok pesantren pada buku klasik serta menggunakan sistem metodologi pengajaran klasik (madrasi).

---

<sup>27</sup> Yahya bin Adurrahman al-Ghautsani, *Hafal Al-Qur'an Mutqin dalam 55 Hari*, (Surakarta, Indonesia: Qur'ani Press, 2016), 88-89.

<sup>28</sup> Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 67.

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

## 2) Karakteristik Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, Pondok Pesantren terus berkembang. Tetapi perkembangan signifikan muncul setelah pertemuan dengan saudara sekolah atau juga dikenal sebagai sistem madrasah. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan Pesantren yang mengkategorikan Pesantren menjadi:

- (a) Pesantren Tradisional
- (b) Pesantren klasik (madrasi)
- (c) Pesantren yang hanya merupakan asrama sementara santri belajar di luar
- (d) Pesantren yang menyelenggarakan sistem pesantren dan pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>30</sup>

Berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan dipengaruhi dalam sistem modern, secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi 3 kategori bentuk yaitu:

### (a) Pesantren Salafiyah

Salaf berarti tua, tua, atau tradisional. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, seperti yang telah ada sejak awal. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada buku-buku klasik, dalam bahasa Arab. Tidak ada tingkatan berdasarkan satuan waktu, tetapi berdasarkan kelengkapan buku yang dipelajari.

### (b) Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya nanti atau di belakang, Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan pendidikan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA

---

<sup>30</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 28.

atau MAK), serta sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lain, tetapi dengan pendekatan klasik.

(c) Pesantren Campuran

Pondok Pesantren Campuran dalam artian Perpaduan Pondok Pesantren Salafiyah dan modern. Pesantren Salafiyah berarti mempelajari kitab-kitab kuning, sedangkan Sistem pembelajaran pondok pesantren modern menggunakan kelas dan tingkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa jenis atau ciri-ciri ada tiga pondok pesantren, yaitu pertama, pesantren tradisional atau salafiyah dimana pondok pesantren mengadakan pembelajaran tradisional, yaitu: dengan sorogan, wetonan, dan cara lainnya. Kedua, pondok pesantren klasik atau khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal atau madrasah dengan pendidikan modern. Ketiga, pondok pesantren campuran, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren serta sistem sekolah atau madrasah.

3) Tujuan Pesantren

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 7.

Seiring berjalannya waktu, fungsi pondok pesantren berjalan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Di perjalanannya hingga kini, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekolah umum dan sekolah agama (madrasah, sekolah umum, universitas). Selain itu, pondok pesantren juga memberikan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah yang hanya mengajarkan bidang-bidang ilmu agama pesantren juga telah berkembang fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan mengakomodasi anak-anak dari semua lapisan masyarakat dalam komunitas Muslim dan menyediakan layanan yang sama kepada mereka, terlepas dari tingkat sosial ekonomi mereka.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, tabah dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kemuliaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kepribadian Indonesia.

### 3. Peran Ustadzah dalam Membina Santriwati Penghafal Al-Qur'an

Peranan dalam artian ini ialah rangkaian peraturan membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Konselor mempunyai peran yang dijalankan sesuai tugasnya yaitu: pengertian mengenai konselor sebagai sahabat, konselor sebagai *motivator*, dan konselor sebagai penasehat.

#### a. Peran sebagai Sahabat

Keutamaan ustadzah dalam membina santriwati penghafal Al-Qur'an yaitu harus mampu bersikap tenang saat bersama orang lain dan mempunyai *kapasitas* untuk berempati. Ustadzah ketika melaksanakan tugasnya harus menjadi sahabat untuk santriwati agar santriwati merasa nyaman ketika

berkomunikasi dengan dirinya. Ustadzah sebagai sahabat mampu menjadi pendengar yang baik dan aktif dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, memperlihatkan rasa kepedulian. *Kedua*, membangkitkan dan memberanikan klien bereaksi spontan terhadap konselor. *Ketiga*, menumbuhkan kondisi yang mengajarkan. *Keempat*, memerlukan pemikiran baru.

Dalam situasi seperti ini maka hubungan ustadzah yang berperan sebagai sahabat akan mempermudah santriwati dalam menyelesaikan masalah maupun dalam melakukan kegiatan yang dibuat ustadzah.<sup>32</sup>

b. Peran Ustadzah sebagai Motivator

Motivasi berasal dari bahasa latin "to move". Yang artinya "bergerak". Motivasi merupakan hasil dari sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal pada diri individu, yang menimbulkan sikap semangat dan ketekunan dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Ustadzah sebagai motivator adalah memberikan dorongan kepada santriwati dalam upaya memecahkan masalah secara efektif dan produktif. Tugas ustadzah adalah memotivasi anak agar mereka melakukan proses pembelajaran. Motivasi bisa muncul dari dalam diri individu dan bisa juga timbul karena pengaruh dari luar, sebagai berikut:

- 1) Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauannya sendiri.
- 2) Motivasi Ekstrinsik. Artinya, motivasi jenis ini muncul sebagai suatu pengaruh dari luar individu, baik karena ajakan, perintah, maupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi tersebut dan sebagainya akhirnya ia melakukan sesuatu atau belajar.<sup>33</sup>

Beberapa memahami motivasi sangat penting bagi ustadzah dalam proses konseling karena beberapa

---

<sup>32</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: IRISOD, 2012), 96.

<sup>33</sup> J Winarji, *Motivasi dalam Permotivasion* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2011), 2.

alasan: Klien harus didorong untuk bekerja sama dalam konseling dan selalu dalam situasi itu, Klien harus selalu didorong untuk bertindak dan berusaha sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mewujudkan perilaku yang terarah pada tujuan tertentu.

c. Peran Ustadzah sebagai Penasehat

Ustadzah adalah orang yang berkewajiban memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didiknya. Ustadzah dalam tugasnya yaitu membantu klien memberikan bimbingan dan memecahkan masalah, dalam kehidupan dunia pesantren ustadzah harus menjadi teladan yang baik, sehingga klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah hidupnya.

Sedangkan *mentor* adalah orang yang memberikan bimbingan untuk dapat membantu, mengarahkan klien, dalam menentukan tujuan. Bimbingan adalah proses memberikan bantuan dilakukan oleh seseorang yang ahli untuk beberapa orang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa sehingga orang yang dibimbing bisa mengembangkan kemampuan mandiri dan mandiri.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini dimaksudkan untuk memperjelas, menegaskan, dan melihat perbedaan dan persamaan antara peneliti lain dalam fokus penelitian yang sama sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian yang sama. Dengan demikian, ada beberapa tesis yang terkait dengan objek penelitian sebelumnya. Sebelum melakukan penelitian terhadap permasalahan yang dihadapi santri pondok pesantren Tahfidz Ar-Rodloh Kauman Kudus, penulis penelitian ini, terlebih dahulu melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini terhadap beberapa penelitian

---

<sup>34</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 106.

tentang peran Ustadzah sebagai Pembimbing Agama Islam di Pondok Tahfidz Ar-Rudloh Kauman Kudus.<sup>35</sup>

Pertama, skripsi, **Ilzam Muti', (2020)**, "Peran Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo" Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, skripsi tersebut membahas tentang peran pengasuh pondok pesantren tahfidz dalam mengatasi permasalahan dalam mendisiplinkan para santrinya agar kedepannya mereka bisa menjadi santri yang baik dalam menyeimbangkan waktu kegiatan di luar pondok dan kewajiban di dalam pondok.

Metode pendekatan kualitatif jenis *dekriptif* pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Analisis hasil penelitian** peneliti membahas tentang peran pengasuh pondok dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo, melalui cara yaitu: Pertama, pengasuh sebagai penentu arah. Kedua, pengasuh sebagai perancang. Ketiga, pengasuh sebagai agen perubahan. Keempat, pengasuh sebagai pelatih. Kelima, pengasuh sebagai motivator. Keenam, pengasuh sebagai suri tauladan. Ketujuh, pengasuh sebagai penasehat.

Persamaan antara skripsi di atas dan penulis lakukan yaitu terletak pada pengasuh sebagai *motivator*, dan pengasuh sebagai penasehat. Adapun perbedaannya terletak pada studi kasus di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo dan tugas-tugas peran pengasuh pondok sebagai konselor dengan memberikan bimbingan kepada santri dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu dengan merancang kegiatan pondok, peraturan dan tata tertib pondok.<sup>36</sup>

Kedua, skripsi, **Tri Susilo Ningsih, (2020)** "Peran Ustadzah Dalam Menerapkan Kedisiplinan Santriwati Di

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Resume Buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Al-Fabeta, Cet-16 Februari 2013), 283.

<sup>36</sup> Ilzam Muti', *Peran Pengasuh Pondok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura, Sukoharjo*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, (2020), xi

Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi", Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin, skripsi ini membahas peran ustadzah dalam menerapkan kedisiplinan santriwati kelas VII B Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan kualitatif *deskriptif* teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, analisis yang penulis gunakan metode kualitatif. **Analisis hasil penelitian** yaitu, peran ustadzah dalam meningkatkan kedisiplinan sebagai berikut: menjadi korektor, menjadi inspirator, menjadi motivator, menjadi pembimbing. Kendala dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati terhadap tata tertib sebagai berikut: pergaulan santri, lemahnya penerapan kedisiplinan, kesadaran santriwati terhadap kedisiplinan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala penerapan kedisiplinan yaitu: kerjasama antar orang tua/wali dan meningkatkan koordinasi antar pengasuh.

Persamaan antara skripsi di atas dan penulis lakukan yaitu terletak pada pengasuh sebagai *motivator*. Adapun perbedaannya terletak pada studi kasus di pondok pesantren Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi.<sup>37</sup>

Ketiga, skripsi, **Maulida Hilma Qorina, (2018)** "Peran Pengurus Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri", Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, skripsi tersebut membahas peran pengurus pondok untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kualitas pendidikan santri.

Metode pendekatan kualitatif jenis *deskriptif* pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Analisis hasil penelitian** menunjukkan bahwa : 1. Kondisi semangat belajar santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ngasinan Kediri adalah: Kondisi semangat belajar para santri Putri Pondok Pesantren

---

<sup>37</sup> Tri Susilo Ningsih, *Peran Ustadzah Dalam Menerapkan Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin, (2020), xii.

al-Amien dapat dikatakan baik namun juga beragam, mereka mempunyai cara dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Ada yang memiliki keantusiasan dan semangat yang luar biasa, ada pula yang kurang memiliki semangat belajar karena mungkin mereka merasa jenuh dan lelah dengan penuhnya aktivitas. 2. Peran Pengurus untuk meningkatkan semangat belajar santri adalah: sebagai motivator, pendamping, pengontrol, pembimbing serta pengawas saat mereka melakukan proses belajar.

Persamaan antara skripsi di atas dan penulis lakukan yaitu terletak pada pengasuh sebagai *motivator*. Adapun perbedaannya terletak pada studi kasus di pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri, dan tugas-tugas peran pengurus pondok sebagai konselor dengan memberikan bimbingan kepada santri untuk meningkatkan semangat belajar santri.<sup>38</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat juga berupa kerangka berpikir logis. Kerangka berpikir adalah deskripsi singkat dari teori digunakan dan bagaimana menggunakan teori dalam menjawab pertanyaan penelitian.<sup>39</sup>

Kerangka berpikir bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau lebih beberapa teori atau dari beberapa pernyataan logis. Di dalam kerangka pikir ini akan duduk masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teori yang relevan dan mampu mengungkapkan, menjelaskan dan menunjukkan perspektif pada atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berpikir sehari-hari maupun berpikir dalam suatu penelitian ilmiah, yaitu: Pertama, deduksi, proses berpikir menggunakan premis umum pindah ke premis khusus. Dari umum ke khusus. Kedua, Induksi, proses berpikir yang

---

<sup>38</sup> Hilma Qorina, *Peran Pengurus Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri, (2018), ix.

<sup>39</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

menggunakan premis khusus bergerak ke premis umum, dari khusus ke umum.<sup>40</sup>

Menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz* Al-Qur'an) adalah pekerjaan yang mulia oleh Allah SWT. Karena orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang yang memiliki keutamaan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan demikian, setiap orang umat Islam memiliki minat yang besar dalam menghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an tentu tidak terlepas dari peran ustadz atau ustadzah dalam mendidik para santri dan santriatinya, selain itu keberhasilan lain dapat dilihat dari faktor-faktor yang dapat menunjang semua kegiatan pembelajaran, beserta faktor-faktor yang dapat menghambat kegiatan belajar. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat belajar Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kauman Kudus dievaluasi secara berkesinambungan. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat disusun secara sistematis digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 39.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

